

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam literatur-literatur yang tersedia selama ini, lebih terfokus pada tiga kategori, yaitu: (1) kajian-kajian sosio-historis pendidikan Islam, (2) kajian filsafat/pemikiran dan teori pendidikan Islam, dan (3) kajian metodologis pendidikan Islam.<sup>1</sup> Kajian sosiohistoris pendidikan Islam mengalami kemandekan.<sup>2</sup> Salah satu kajian sosiohistoris adalah kajian jaringan pendidikan Islam. Jaringan pendidikan Islam merupakan kajian yang kurang tersentuh. Berbeda dengan kajian jaringan ilmu pengetahuan, seperti dari Yunani kepada kaum muslimin dan selanjutnya kepada Eropa modern seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra.<sup>3</sup> Di samping itu, kajian jaringan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya pada masa awal

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hal. vii

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.2

<sup>3</sup> Lihat, seperti ‘Abd Al-Rahman Badawi, *La Transmission de la philosophie grecque au monde Arabe*, (Paris: J. Vrin, 1964; F. Gabrieli, “The Transmission of Learning and Literary Influences to Western Europe”, dalam P.M. Holt *et al* (peny.), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1970, II, 851-89. Tentang transmisi keilmuan di kalangan Muslim, terdapat beberapa kajian, misalnya, Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, Princeton: Princeton University Press, 1992; G. Vajda, *La transmission du savoir en Islam (VIIeXVIIIe siecles)*, peny, N. Cottart, London: Variorum Reprints, 1983; Ivor Wilks, “ The Transmission of Islamic Learning in the Western Sudan”, dalam J. Goody (peny.), *Literacy in Traditional Societes*, 1968, dalam Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 15; Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam, Jld. 2*, (Padang: IAIN Press, 2002), hal. 60-70

Islam melalui *isnad*- mata rantai transmisi- yang berkesinambungan.<sup>4</sup> Selanjutnya, jaringan ulama yang ditulis Azyumardi Azra<sup>5</sup> membahas hubungan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Azyumardi Azra belum menyinggung tentang jaringan pendidikan Islam di Minangkabau.

Kajian tentang jaringan pendidikan Islam di Minangkabau, merupakan bidang kajian yang sangat menarik dan menantang. Di antara kajian tersebut adalah jaringan pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-18 M. Kajian ini menarik dan menantang dengan tiga alasan. *Pertama*, dalam perkembangan tradisi ilmiah, khususnya penelitian mengenai riwayat hidup ulama dan lembaga pendidikan di Minangkabau cenderung parsial tanpa mempelajari hubungannya satu sama lain secara mendalam. *Kedua*, secara epistemologis, keberadaan dan kebesaran ulama-ulama kaliber nasional dan internasional Minangkabau bisa diterima dengan melihat beberapa indikator, salah satunya adalah *diaspora* (penyebaran) pengaruhnya yang terlihat dari seberapa banyak murid-murid mereka. *Ketiga*, menurut Yudi Latif,<sup>6</sup> orang besar dilahirkan karena jaringan besar, yakni jaringan ke atas, jaringan ke samping dan jaringan ke bawah. Jaringan ke atas adalah jaringan guru-gurunya. Ulama besar tersebut pada umumnya mempunyai guru-guru

---

<sup>4</sup> Lihat M.M.Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, New York dan Riyad: John Wiley & King Saud University, 1985; *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publication, 1977; G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983; J. Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1979, dalam, Azra, *op.cit*, hal. 15

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Yudi Latif, “*Hamka di mata kaum Muda*”, disampaikan pada seminar seabad HAMKA, di Museum Aditiawarman, Padang, tanggal 16 Februari 2008.

yang mempunyai nama dan pengaruh besar. Jaringan ke samping adalah seorang ulama besar mempunyai teman yang besar dan sama kuatnya. Jaringan ke bawah adalah ulama besar mempunyai lembaga pendidikan dan mempunyai murid-murid yang banyak dan terkenal.

Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, orang laki-laki dewasa yang belum kawin tidak biasa tidur di rumah orang tuanya pada malam hari. Tempat yang dipilih adalah balai pertemuan yang terdapat di daerah itu, dan di tempat inilah berkumpul pemuda yang masih bujangan pada malam hari untuk tidur bersama-sama. Setelah Islam masuk ke Minangkabau, tempat itu ada yang dijadikan sebagai tempat pendidikan Islam. Tempat itulah yang bernama surau. Para sejarawan masih belum sepakat dalam mengartikan istilah surau dan asal usulnya. Azyumardi Azra mengatakan, surau berasal dari bahasa Melayu- Indonesia dan kontaksinya "suro", artinya "tempat" atau "tempat penyembahan". Pada awalnya surau adalah bangunan kebudayaan dan adat sebelum datangnya Islam, yang tampaknya digunakan juga sebagai tempat ritual Hindu-Budha. Pada masa Raja Adityawarman memerintah di Minangkabau pada tahun 1356 M, ia mendirikan sebuah kompleks surau Budha di sekitar Bukit Gombak dan agaknya digunakan juga oleh kalangan muda untuk berkumpul bersama-sama untuk mempelajari *adat sakral* yang memberikan solusi ideal atau problem sosial yang benar-benar nyata. Setelah Islam masuk, tidak terjadi perubahan nama,

namun surau dibangun di tempat-tempat pemukiman penduduk, sementara surau lama yang di puncak bukit lama-kelamaan ditinggalkan orang.<sup>7</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, sesudah agama Islam berkembang di Minangkabau, surau tidak hanya dijadikan sebagai tempat pertemuan, melainkan surau juga didirikan oleh para syekh untuk dijadikan sebagai tempat belajar mengaji. Fungsinya sebagai tempat tinggal masih tetap, yakni sebagai tempat tinggal guru mengaji dan tempat bermalam bagi murid laki-laki dan laki-laki duda.<sup>8</sup> Sebelum Syekh Burhan al-Din mendirikan surau di Ulakan, sebetulnya sudah ada surau di Minangkabau, seperti surau di Saruaso, namun surau tersebut belum dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam di Minangkabau.

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 48-49. Dalam konteks sosiologis, konsep surau dijelaskan dengan baik oleh, misalnya Silfia Hanani, *Surau dan Perubahan Sosial*, Bandung : Hasta Mitra, 2002; juga lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ( Jakarta: Logos, 1999), hal. 117. Menurut Kroeskamp, tradisi surau sebagai lembaga pendidikan berawal dari tradisi pembuatan biara yang dilakukan oleh Adityawarman. Salah satu biara yang didirikannya pada tahun 1386 sebagai tempat orang-orang muda mempelajari adat yang sakral dan agama Budha serta untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, terdapat di Saruaso. Kata "Saruaso" berasal dari dua kata, yaitu *surau* dan *aso* yang artinya surau pertama. Lihat Kroeskamp, *De Weskusten Minangkabau (1665-1668)*, (tp.t.p: Utrecht, 1931) , hal. 92. Azyumardi Azra menginformasikan tahun yang berbeda yakni 1356 di kawasan Bukit Gombak. Akan tetapi masalah perbedaan tahun ini tidak terlalu mencolok. Barangkali dari tradisi biara yang dibangun oleh Adityawarman (mengajarkan agama dan adat serta tempat musyawarah) inilah orang Minangkabau menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan. Yakni tempat mengajarkan adat istiadat, tempat musyawarah dan juga tempat menyembah arwah nenek moyang mereka. Setelah Islam masuk, tradisi sebagai tempat mendalami ilmu agama tetap dilanjutkan, yaitu agama Islam dan juga tempat mengajarkan adat Minangkabau serta sebagai tempat musyawarah dan bahkan sebagai tempat tidur bagi pemuda sambil menimba ilmu pengetahuan. Sidi Gazalba yang telah mempelajari masalah ini secara mendalam mengatakan sebagai berikut: "Surau atau langgar yang mula-mula, merupakan unsur kebudayaan asli, setelah Islam masuk menjadi bangunan Islam. Dahulu tempat ini bertujuan sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat, dan tempat tidur pemuda-pemuda yang bersifat daerah. Pada masyarakat Mentawai yang masih dalam keadaan asli, bangunan sejenis masih menjalankan fungsi dan kepercayaan asli." Sidi Gazalba, *Masjid*, (Jakarta: Antara, tt), hal. 24

<sup>8</sup> Tentang hal ini, lihat misalnya Adityawarman AD., "Peranan Ulama Dalam Budaya Minangkabau", *Makalah* yang disampaikan dalam acara Konggres Budaya Minangkabau di Hotel Inna Muara Padang tanggal 23 Nopember 2006.

Surau yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din di Ulakan merupakan sebuah surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Pada waktu itu fungsi surau adalah sebagai pusat pendidikan agama Islam, tempat beribadah dan sebagai tempat tinggal yang berkembang di Minangkabau selama abad ke-17,18 dan19 M.

Batasan waktu penelitian ini adalah dari abad ke-17 M sampai abad ke-18 M, karena pada abad ke-17 M ini didirikan pusat agama dan pendidikan Islam menurut sistim yang lebih teratur di Minangkabau. Pusat pendidikan Islam tersebut terdapat di Ulakan. Ulama yang berjasa dalam membangun pusat pendidikan ini ialah Syekh Burhan al-Din (1029-1111 H/1606-1691 M)<sup>9</sup> yang menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Aceh.

Pada abad ke-17 M ini Kerajaan Aceh menjadi salah satu pusat pengembangan agama Islam di Sumatera. Banyak murid yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam, yang datang dari seluruh pelosok Nusantara. Salah seorang di antaranya bernama Pono yang berasal dari Ulakan, Pariaman, Minangkabau, yang menuntut ilmu pada Syekh Abd al-Rauf al-Singkel pada tahun 1040 H/1620 M dan kembali ke Tanjung Medan, Ulakan, Pariaman pada tahun 1070 H/

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, ed., *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Islamic Center Sumbar, 2001), hal. 26; Taufik Abdullah, Ed., *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 111-112; lihat juga Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), hal.112-114.

1650 M.<sup>10</sup> Syekh Burhan al-Din belajar kepada Syekh Abd al-Rauf al-Singkel selama 30 tahun. Syekh Burhan al-Din dan kawan-kawan belajar kepada Syekh Abd al-Rauf selama 1 tahun di Singkel dan 29 tahun di Aceh, karena Syekh Abd al-Rauf diangkat menjadi Mufti Kerajaan di Aceh. Sejak itulah Syekh Abd al-Rauf bergelar Syekh Kuala di Aceh.

Syekh Abd al-Rauf seorang ulama yang terkenal pada waktu itu di Aceh, yang sangat dalam ilmunya tentang Islam, muridnya datang dari segala penjuru. Setelah Pono dari Ulakan tamat belajar, dia diberi gelar Syekh Burhan al-Din oleh Syekh Abd al-Rauf.

Syekh Burhan al-Din kemudian kembali ke Ulakan pada tahun 1070 H/ 1650 M dan mendirikan sebuah surau di sana. Kehadiran Syekh Burhan al-Din ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau. Setelah Syekh Burhan al-Din mendirikan lembaga pendidikan surau, Islam dapat berkembang dengan pesat di Minangkabau. Syekh Burhan al-Din dengan lembaga pendidikannya, mengembangkan tradisi keislaman. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Syekh Burhan al-Din, juga mendirikan surau di tempat lain atau di kampung halamannya.

---

<sup>10</sup> Tentang kapan Syekh Burhan al-Din pergi belajar kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh, memang tidak ditemukan angka yang pasti. Baca Duski Samad, *op.cit*, hal. 27. Dalam "Naskah" Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit*, hal. 72 dan 79 dijelaskan bahwa Syekh Abd al-Rauf sudah mengajar di Singkel, Aceh pada tahun 1038H dan Syekh Abd al-Rauf sudah duduk mengajar satu tahun di sana, baru si Pono dan kawan-kawan sampai di Singkel. Tentang kembalinya Syekh Burhan al-Din ke Tanjung Medan, Ulakan, Pariaman, sudah jelas diungkapkan oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib pada tahun 1070 H., lihat hal. 84 Di samping itu ada yang menulis si Pono sampai di Aceh pada tahun 1040 H/1610 M (lihat Yulizal Yunus, *Islam di Gerbang Selatan Sumatera Barat*, (Padang: STAIBLS Press, 1991), hal.10. Setelah penulis analisis dengan perhitungan tahun Hijriyah dan tahun Masehi serta lamanya Syekh Burhan al-Din di Aceh, yakni 30 tahun (sepakat sejarawan), maka penulis menyimpulkan bahwa syekh Burhan al-Din berangkat dengan teman-temannya ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abd al-Rauf adalah pada tahun 1040 H/1620 M dan kembali ke Pariaman pada tahun 1070 H/ 1650 M.

Jaringan atau transmisi dan difusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din adalah ulama besar dari Minangkabau yang mula-mula mendirikan surau untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistim yang lebih teratur, sesuai dengan sistim pendidikan yang dipakai Syekh Abd al-Rauf, gurunya di Aceh. Hanya sayang, menurut Mahmud Yunus, kita tidak jumpai dalam sejarah bagaimana cara dan sistim pendidikan dan pengajaran Islam ketika itu. Apa kitab yang mula-mula diajarkan dan kitab apa sambungannya sampai tamat pendidikan dan pengajaran Islam itu.<sup>11</sup> Walaupun Mahmud Yunus tidak menjumpai silsilah dan perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam sesudah wafat Syekh Burhan al-Din dan murid-muridnya. Penelitian ini melengkapi apa yang belum dijumpai oleh Mahmud Yunus di atas, yakni mencoba mengungkapkan silsilah dan perkembangan pendidikan Islam, sehingga ditemukan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau melalui murid-murid Syekh Burhan al-Din.

Pendidikan surau Syekh Burhan al-Din terdiri dari surau *gadang* (surau besar) dan surau *ketek* (surau kecil). Ada sekitar 101 surau *ketek* yang didirikan di sekitar surau *gadang* tersebut. Surau *gadang* sebagai tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama. Di sini Syekh Burhan al-Din mengajarkan agama Islam dan sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau *ketek*, tempat tinggal murid-murid. Di surau *ketek* ini berlangsung juga

---

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hal. 20

pendidikan, di mana murid yang senior mengajar murid junior atas persetujuan syekh. Di surau kecil ini murid tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya. Bagi murid-murid senior biasanya pada malam hari diajarkan tarekat Syathariyah oleh Syekh Burhan al-Din.

Melalui tradisi tarekat ini terbentuk jaringan antara guru dengan murid dan antara surau yang satu dengan surau lainnya. Syekh Burhan al-Din yang menganut tarekat Syathariyah berhubungan dan berkaitan secara emosional dengan guru dan murid-muridnya yang juga penganut tarekat Syathariyah. Dengan demikian terbentuk jaringan tarekat Syathariyah. Sampai abad ke-18 M karakter jaringan pendidikan Islam seperti ini masih bisa bertahan dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini terfokus kepada Jaringan Pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII- XVIII M. Penelitian ini penting untuk dilakukan terutama untuk melihat secara *holistik* (menyeluruh) dan integral jaringan pendidikan Islam antara satu lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya dan jaringan antara guru dengan murid serta pola transfer ilmu yang mereka lakukan. Untuk itulah disertasi ini menawarkan tawaran strategis dan memiliki prospek pengembangan dan pengayaan epistemologi keilmuan, khususnya untuk memperkaya kajian-kajian ilmiah tentang pendidikan Islam di Minangkabau dalam perspektif sejarah. Penelitian ilmiah ini lebih memfokuskan kepada jaringan pendidikan surau sebagai lembaga

pendidikan Islam secara akademik dan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan tarekat di Minangkabau pada abad ke 17 dan 18 M.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Jaringan guru-murid dalam Pendidikan Islam di wilayah *pasisie* dan *darek* Minangkabau pada Abad XVII- XVIII M
2. Komponen yang terkait dengan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau.
3. Pengaruh jaringan pendidikan Islam terhadap perkembangan Islam di Minangkabau.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian:**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dijelaskan tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa luas jaringan pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang:

- a. Jaringan guru-murid dalam pendidikan Islam di wilayah *pasisie* dan *darek* Minangkabau pada abad XVII- XVIII M (dimulai dari surau Syekh Burhan al-Din, Tanjung Medan Ulakan, Pariaman).
- b. Komponen yang terkait dengan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau.
- c. Pengaruh jaringan pendidikan Islam terhadap perkembangan Islam di Minangkabau.

## 2. Manfaat Penelitian

Berangkat dari elaborasi tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki nilai penting dan strategis :

- a. Secara akademishistoris, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi epistemologis – untuk memperkaya capaian-capaian epistemologis kajian-kajian terdahulu – terutama yang menyangkut tentang jaringan guru-murid dalam pendidikan Islam di Minangkabau dan polanya. Hal ini akan memberikan kontribusi besar dalam melihat eksistensi dan kemasyhuran suatu lembaga pendidikan Islam.
- b. Secara normatifkultural, mayoritas ”nilai-nilai bernas” sejarah panjang Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional. Pendidikan Islam tradisional menjadi salah satu *icon* sejarah Minangkabau. Diktum ”*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” akan mendapat tempat yang lebih ”kuat dan rasional” ketika pendidikan Islam diteliti sebagai tempat mencetak ulama-ulama terkenal di Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian yang menyangkut jaringan pendidikan Islam sangat penting dilakukan. Apalagi hal ini kemudian lebih difokuskan kepada pola dan jaringan serta persebaran pendidikan Islam. Semakin banyak jaringan

pendidikan, semakin banyak murid-muridnya dan semakin terkenal lembaga pendidikan tersebut.

- c. Secara empirik, hasil penelitian ini menjadi ”bahan mentah” atau ”bahan dasar” untuk melahirkan sebuah disertasi yang menjadi salah satu syarat untuk penyelesaian S.3 (program doktor) pada program studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

#### **D. Penjelasan Istilah:**

**Jaringan:** menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jaringan berarti 1) barang siratan yang serupa jaringan, jala-jala, 2) susunan sel, merupakan salah satu alat pada tubuh; tela: jaringan ikat (tela conjunctiva); jaringan lemak (tela adiposa), 3) bagan yang menggambarkan tali-temali kegiatan di dalam suatu proyek dsb, 4) sistem siaran yang terdiri atas sejumlah stasiun radio yang dioperasikan oleh suatu organisasi individu dan sering menyiarkan program yang serupa pada waktu yang sama.<sup>12</sup>

**Pendidikan Islam :** Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990,cet.ke-3), hal. 352

dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pendidikan Islam di surau-surau, terutama surau Syekh Burhan al-Din Ulakan dan jaringannya.

**Minangkabau:** Batas-batas wilayah Minangkabau sebagaimana diungkap dari beberapa *tambo* dan *bidal* adat adalah sebagai berikut; bahwa wilayah teritorial Minangkabau *sajak dari Riak Nan Badabua, Siluluak Punai Mati, Sirangkak Nan Badankuang, Buayo Putih Daguak, Taratak Aie Hitam sampai ka Durian Nan Ditakuak Rajo*. Versi lain menyebutnya *dari Riak Nan Badabua, Sehiliran Pasir Panjang yaitu dari Bayang sampai Sikilang Aie Bangih, Gunuang Malintang Hilia di Pasaman, Rao dan Lubuk Sikaping, lalu ke Batu Basurat, Sialang Balantak Basi, Gunuang Patah Sambilan, lalu ka Durian Ditakuak Rajo*<sup>14</sup>

Dari segi letak geografis, daerah Minangkabau dapat dibagi kepada daerah *pasisie* (pesisir) dan daerah *darek* (daratan). Daerah pesisir meliputi: *Sikilang Air Bangis dan laut nan sedidih* (pesisir Samudera Hindia yang terdiri dari Tiku, Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan). Daerah *darek* meliputi: mulai dari pusat pemerintahan Minangkabau, Tanah Datar terus ke Lima Puluh Kota, Payakumbuh, Kuantan, Kampar

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 32

<sup>14</sup> Duski Samad, *Syekh Burhan al-Din Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal. 3

Kiri, Pasaman, Bukittinggi, Agam, Padang Panjang, Solok, Durian Ditakuak Rajo (Solok Selatan sekarang), Sawahlunto, Sijunjung, Tanjung Simalidu (termasuk daerah Dharmasraya sekarang).

Jadi yang dimaksud dengan *jaringan pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII-XVIII M* dalam penelitian ini adalah bagan yang menggambarkan hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam di Minangkabau dalam kurun waktu abad XVII-XVIII M.